

KERJASAMA RCEP (*REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP*) TERHADAP PERDAGANGAN LUAR NEGERI INDONESIA-TIONGKOK TAHUN 2022-2023

Oleh : Suci Rahmawati

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kerja sama Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) terhadap perdagangan luar negeri Indonesia-Tiongkok pada periode 2022-2023. Permasalahan utama yang dikaji adalah Bagaimana Pengaruh RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Tiongkok Tahun 2022-2023. Sebagai perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia yang melibatkan 15 negara anggota, RCEP diharapkan dapat mengurangi hambatan perdagangan dan meningkatkan integrasi ekonomi regional. Berdasarkan teori integrasi ekonomi regional penelitian ini berfokus pada bagaimana RCEP, sebagai perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia, berfungsi untuk mengurangi hambatan perdagangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik.

Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis data sekunder. Data diperoleh dari laporan perdagangan internasional, statistik ekspor-impor, serta dokumen kebijakan terkait yang dianalisis untuk menggambarkan dinamika perdagangan Indonesia-Tiongkok selama masa penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RCEP memberikan dampak positif terhadap hubungan perdagangan Indonesia-Tiongkok, terlihat dari peningkatan signifikan nilai perdagangan bilateral, terutama pada sektor manufaktur dan produk agrikultur. Penghapusan tarif dan penyederhanaan prosedur perdagangan dalam kerangka RCEP memperluas akses pasar produk Indonesia di Tiongkok. Namun, tantangan seperti ketidakseimbangan neraca perdagangan dan persaingan produk domestik dengan barang impor dari Tiongkok tetap ada. Kesimpulannya, RCEP berkontribusi pada penguatan hubungan dagang melalui peningkatan efisiensi dan diversifikasi produk, namun diperlukan strategi nasional untuk meningkatkan daya saing produk lokal dan mengatasi dampak negatifnya.

Kata Kunci: RCEP, Indonesia-Tiongkok, Ekspor dan Impor

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) cooperation on Indonesia-Tiongkok foreign trade

during the period 2022-2023. The main issue examined is how RCEP influences Indonesia-Tiongkok foreign trade from 2020 to 2023. As the world's largest free trade agreement involving 15 member countries, RCEP is expected to reduce trade barriers and enhance regional economic integration. Based on the theory of regional economic integration, this study focuses on how RCEP, as the world's largest free trade agreement, functions to reduce trade barriers and improve economic efficiency in the Asia-Pacific region

The methodology used is a qualitative descriptive method with secondary data analysis. Data were obtained from international trade reports, export-import statistics, and sesuai t policy documents, which were analyzed to describe the dynamics of Indonesia-Tiongkok trade during the study period.

The results indicate that the implementation of RCEP has had a positive impact on Indonesia-Tiongkok trade relations, as evidenced by a significant increase in bilateral trade value, especially in the manufacturing and agricultural sectors. The elimination of tariffs and simplification of trade procedures within the RCEP framework have expanded market access for Indonesian products in Tiongkok. However, challenges such as trade balance imbalances and competition between domestic products and Chinese imports remain. In conclusion, RCEP contributes to strengthening trade relations through increased efficiency and product diversification, but national strategies are needed to improve the competitiveness of local products and address its negative impacts.

Keywords: RCEP, Indonesia-Tiongkok, Exports and Imports

PENDAHULUAN

Pada tanggal 8 Agustus 1967, dalam sebuah pertemuan multilateral yang ditandai terbentuknya deklarasi Bangkok yang ditandatangani oleh lima negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand disepakati pendirian sebuah organisasi regional yang dikenal sebagai *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) melalui penandatanganan deklarasi Bangkok¹. Kerjasama ASEAN ini pada awalnya bergerak dibidang sosial, budaya, dan politik, dalam perkembangannya organisasi regional ASEAN memasuki

abad 21 mengalami perkembangan yang sangat pesat diberbagai bidang seperti, Ekonomi, Hankam (Pertahanan Keamanan), Hukum dan bidang-bidang penting lainnya seperti Iptek

Kerjasama perdagangan internasional sangat penting bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Menjalin perjanjian dagang, Indonesia tidak hanya membuka akses ke pasar yang lebih luas, tetapi memperoleh teknologi dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan industri lokal. Keanggotaan dalam forum regional dan multilateral memungkinkan Indonesia untuk memperkuat posisi tawar dalam negosiasi dengan negara lain. Dalam era globalisasi, arus barang dan jasa

¹ Elena dell' Agness,"One Southeast Asia: Emerging Leonographies in the Making of a Rgion", vol.70,2003

tidak mengenal batas, strategi ini membantu Indonesia menghadapi tantangan ekonomi global dan memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki

Negosiasi RCEP berlangsung delapan tahun dan menghadapi berbagai kesulitan, kesepakatan akhirnya tercapai setelah 31 putaran negosiasi marathon tahun 2020. Pada 15 November 2020, perjanjian RCEP disepakati dan ditandatangani oleh seluruh negara anggota ASEAN dan lima negara mitra dalam KTT ASEAN ke-37 tahun 2020 yang digelar secara virtual dengan Vietnam sebagai tuan rumah². RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) bertujuan menciptakan integrasi pasar dan ekonomi sehingga barang dan jasa dapat bergerak secara bebas di antara negara-negara anggota.

RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) tetap menjadi fakta perdagangan dengan kekuatan ekonomi yang signifikan dibandingkan dengan fakta perdagangan lainnya seperti *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CP-TPP)*, *North American Free Trade Agreement (NAFTA)*, dan *EU-28*. Kawasan RCEP mewakili sekitar 30% dari populasi dunia, 30% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, 27% perdagangan dunia, dan 29% dari Penanaman Modal Asing (PMA)

² Syahdani, Muwalliha. "Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Sebuah Perspektif." *International Relations Jurnal Of UPN "Veteran"* Yogyakarta, 2021 Hal. 20-25.

dunia³. Perjanjian RCEP secara resmi diberlakukan sedikitnya enam negara anggota ASEAN dan tiga negara mitra ASEAN telah menyampaikan dokumen ratifikasinya ke Sekretariat ASEAN. Perjanjian RCEP ini akan mulai berlaku paling cepat pada tahun 2022.

Perjanjian perdagangan membuka peluang bagi negara-negara berkembang untuk memodernisasi sistem pajak dan pendapatan, karena mereka tidak dapat lagi mengandalkan pendapatan dari bea masuk. Sifat kontraktual dari perjanjian perdagangan, baik bentuk negosiasi maupun konsultasi dalam pengembangan perjanjian perdagangan secara bilateral maupun regional memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang terlibat untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip terbaik secara internasional, untuk memastikan kualitas dan hasil yang berkelanjutan bagi para pihak yang menandatangani. Kesempatan ini terbuka luas, khususnya untuk Perdagangan Luar Negeri yang bersifat bilateral, seperti Indonesia dan Tiongkok.

KERANGKA DASAR TEORI Perspektif Liberalisme

Ide liberalism telah dikemukakan oleh para filsuf dan pemikir politik sejak abad ke-17 dan 18. Dalam buku *An Introduction to*

³Gultom, Donna. 2020. "Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Peluangnya bagi Indonesia dan Langkah Pemanfaatannya Sebuah Perspektif Internal". Ringkasan Kebijakan No. 6. Ringkasan Kebijakan : CIPS CIPS : Center of Indonesian Policy Studies. Hal 2

International Relations Theory. Dalam bukunya diceritakan bahwa para pemikir mulai berdialog mengenai cara untuk mewujudkan keadilan, ketertiban, dan hubungan yang aman di antara individu. Liberalisme berkembang dengan mengusung tradisi optimisme yang berlandaskan pada nilai-nilai pengendalian diri, moderasi, dan kompromi untuk mencapai stabilitas dan perdamaian.⁴

Menurut Robert Jackson, liberalism merupakan sebuah paradigma dalam teori hubungan internasional yang menekankan pentingnya individu dan institusi dalam menciptakan perdamaian dan kerja sama antarnegara.⁵ Dalam pandangan ini, liberalisme tidak hanya fokus pada kekuatan militer atau kepentingan nasional, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan interdependensi ekonomi. Robert Jackson berpendapat bahwa liberalisme mengasumsikan negara-negara dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, dan institusi internasional berperan penting dalam memfasilitasi interaksi ini. Liberalisme menekankan perlunya dialog, diplomasi, dan kerja sama multilateral untuk menyelesaikan konflik dan memperkuat stabilitas global. Penulis berpendapat bahwa fokus penelitian ini sesuai dengan liberalism interpendensi

⁴ An An. Chandrawulan, *Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional Dan Hukum Penanaman Modal* (Bandung: Alumin, 2011).

⁵ Y Olivia, "Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional," *Jurnal Transnasional* 5, no. 1 (2013): 896–774.

Dalam penelitian ini, pendekatan liberalisme interdependensi akan digunakan untuk menjelaskan isu yang diangkat. Dasar asumsi dari varian liberalisme yang menitikberatkan pada sektor ekonomi ini berasal dari keyakinan bahwa saling membutuhkan dan ketergantungan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Liberalisme interdependensi menjadi fondasi utama dalam pembentukan kerja sama ekonomi antarnegara, baik melalui kerjasama bilateral, multilateral, maupun regional, karena mampu mempertemukan kepentingan berbagai aktor yang saling membutuhkan.

Teori Interdependensi Ekonomi

Teori Interdependensi Ekonomi menekankan bahwa negara-negara di dunia modern saling bergantung pada satu sama lain dalam hal perdagangan, investasi, dan sumber daya alam. Dalam RCEP, interdependensi ekonomi ini dapat dilihat sebagai salah satu alasan utama negara-negara anggota, termasuk Indonesia dan Tiongkok, bekerja sama dalam rangka memperkuat ekonomi kawasan. Bagi Indonesia, partisipasi dalam RCEP memungkinkan negara ini untuk meningkatkan interdependensinya dengan Tiongkok, mengingat posisi Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar Indonesia.⁶

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana RCEP meningkatkan ketergantungan ekonomi antara

⁶ Prima Rosita Arini, "Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," 2020, 185.

Indonesia dan Tiongkok, terutama dalam hal perdagangan barang dan investasi. Sebagai contoh, Indonesia sangat bergantung pada impor produk manufaktur dari Tiongkok, sementara Tiongkok bergantung pada Indonesia untuk ekspor produk sumber daya alam seperti batu bara, nikel, dan kelapa sawit. Interdependensi ekonomi ini mengarah pada hubungan yang lebih stabil dan mengurangi potensi ketegangan ekonomi antara kedua negara, meskipun terdapat tantangan dalam sektor-sektor tertentu seperti industri manufaktur Indonesia yang harus bersaing dengan produk Tiongkok yang lebih murah.

Tingkat Analisis Negara Bangsa

Dalam studi Hubungan Internasional tingkat analisa berdasarkan sarjana Hubungan Internasional menurut Moektar Mas'ud analisis hubungan internasional dapat dilakukan yakni Level Sistem Internasional.⁷ Menilai bagaimana struktur dan dinamika sistem internasional secara keseluruhan mempengaruhi interaksi antara negara-negara. Ini mencakup distribusi kekuasaan global, norma-norma internasional, dan peran institusi internasional. Contoh pengaruh kekuatan besar dan struktur keamanan global dalam menentukan kebijakan dan hubungan internasional. Secara dasarnya, terdapat tiga level analisis dalam menjelaskan kebijakan aktor negara. Pertama adalah analisis sistem (system-level analysis). Analisis sistem dianggap sebagai level analisis yang paling komprehensif karena "memberikan gambaran umum tentang perilaku negara dan tingkat

saling ketergantungan di antara mereka". Analisis sistem menjelaskan pengaruh distribusi kekuatan antara negara-negara super power terhadap negara-negara lainnya. Peneliti memilih level analisis sistem, mereka harus memahami struktur sistem internasional dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi tindakan aktor.

Level Analisa antar negara yang memberikan focus pada dua negara sebagai aktor hubungan internasional dalam melakukan kesepakatan ataupun kerja sama. Penelitian ini menggunakan level Analisa negara karena penulis akan menjelaskan tentang bandung choral society yang dalam tingkat Analisa domestik masuk kedalam kelompok kepentingan. Sedangkan objek yang akan mempengaruhi unit Analisisnya adalah kontribusi peserta festival dari banyak negara. Tingkat Analisa tersebut akan mempermudah penulis untuk menentukan objek dengan perilaku yang akan dibahas, dijelaskan, dan dideskripsikan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Dalam karya tulis ini pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data dari situasi alami dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut⁸. Penulis menggunakan pendekatan deduktif dengan jenis penelitian kualitatif

⁷ Olivia. Hlm 37

⁸Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2009). Research design: qualitative. *Quantitative, and mixed methods*.

deskriptif. Peneliti akan menekankan pada aspek penulisan yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami suatu subjek dengan menyajikan fakta-fakta terkait. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan mengilustrasikan penggunaan fasilitas masyarakat dan karakteristik dari kelompok tertentu.⁹ Penelitian deskriptif efektif untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara rinci, seperti penggunaan fasilitas masyarakat dan karakteristik kelompok. Pendekatan ini membantu memahami pola, tren, serta kebutuhan spesifik, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan yang lebih tepat sasaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership)

RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) adalah perjanjian perdagangan bebas antara 15 negara di Asia-Pasifik. Keanggotaannya meliputi negara ASEAN, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan Australia-Selandia Baru. Indonesia secara resmi bergabung pada tahun 2020, menandai komitmen untuk memperdalam integrasi ekonomi regional. RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) bertujuan untuk mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, menyederhanakan prosedur bea

cukai, serta meningkatkan investasi. Menjadi anggota Indonesia berharap dapat meningkatkan ekspor, menarik investasi asing, dan memperkuat posisinya dalam rantai pasok global. Kerjasama ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah dinamika perdagangan internasional¹⁰. Perjanjian ini melibatkan negara-negara anggota ASEAN yang memiliki kerjasama ekonomi yang sudah lama terjalin, ditambah dengan lima negara mitra utama: Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN memiliki peran penting dalam implementasi RCEP, khususnya dalam memperkuat hubungan perdagangan dengan Tiongkok, yang merupakan mitra dagang terbesar.

RCEP mulai dibahas pada tahun 2012 dan melalui serangkaian negosiasi yang panjang, perjanjian ini akhirnya ditandatangani pada 15 November 2020 oleh negara-negara anggotanya. Indonesia meratifikasi perjanjian ini pada 2022 dan mulai merasakan dampaknya pada tahun 2022-2023, ketika kebijakan perdagangan yang lebih terbuka dan efisien mulai diberlakukan. Implementasi RCEP berlaku di seluruh negara anggota yang terlibat, termasuk Indonesia dan Tiongkok. Bagi Indonesia, efek RCEP akan terlihat dalam hubungan perdagangan dengan negara-negara seperti Tiongkok, yang memainkan peran dominan dalam

⁹ Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak. Hal. 15.

¹⁰ Ragimun, "Menyoal Keberlanjutan RCEP." Hlm 29

perdagangan Indonesia di kawasan Asia-Pasifik.¹¹

RCEP dirancang untuk meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara di kawasan Asia-Pasifik dengan menciptakan pasar yang lebih besar dan lebih terintegrasi. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah untuk memperkuat ekonomi regional, memfasilitasi akses pasar, dan menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih stabil, efisien, dan terstandarisasi. Indonesia, sebagai negara dengan ekonomi terbesar di ASEAN, memiliki kepentingan besar dalam memanfaatkan RCEP untuk meningkatkan ekspor dan menarik investasi asing langsung.

Perjanjian RCEP mengimplementasikan pengurangan tarif yang signifikan untuk hampir 92% barang yang diperdagangkan antarnegara anggota. Prosedur bea cukai juga disederhanakan untuk mempermudah aliran barang dan investasi. Selain itu, RCEP mengatur mekanisme penyelesaian sengketa yang lebih efisien dan memberikan ruang bagi negara-negara anggota untuk bekerja sama dalam bidang ekonomi digital, jasa, dan perlindungan kekayaan intelektual. Bagi Indonesia, penerapan RCEP membuka peluang bagi ekspor produk pertanian, komoditas sumber daya

alam, dan barang dengan nilai tambah lebih tinggi.

Implikasi RCEP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Tiongkok

Indonesia mengeksport sejumlah komoditas ke Tiongkok, seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, nilai ekspor tersebut tidak mampu menutupi besarnya nilai impor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok mencapai sekitar USD 2,9 miliar. Pandemi COVID-19 juga turut memengaruhi dinamika perdagangan global, termasuk hubungan dagang Indonesia-Tiongkok. Memasuki tahun 2021, situasi mulai membaik seiring dengan pemulihan permintaan global pasca-pandemi. Nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap komoditas unggulan seperti batu bara dan nikel.¹² Nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok yang meningkat, terutama pada komoditas unggulan seperti batu bara dan nikel, mencerminkan pemulihan permintaan global pasca-pandemi. Defisit neraca perdagangan menunjukkan ketergantungan impor yang masih tinggi, menuntut strategi penguatan daya saing dan diversifikasi produk agar neraca perdagangan lebih seimbang.

Pada tahun tersebut, ekspor Indonesia ke Tiongkok tercatat sebesar USD 20 miliar, sementara impor dari

¹¹ Rudy Voller and Faisal Hastiadi, "ANALISIS EKSPOR BATU BARA INDONESIA PADA KAWASAN RCEP (Analysis of Indonesian Coal Exports in the RCEP Area) Sejak Dimulainya Revolusi Industri Kebutuhan Akan Energi Secara Global Terus Mengalami Peningkatan . Peran Yang Memicu Tingginya Tingkat Keterga" 14, no. 2 (2023): 109–20.

¹² Revo M, "Kontraksi China Makin Gak Karuan, Indonesia Patut Waspada!," 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240101081333-128-501734/kontraksi-china-makin-gak-karuan-indonesia-patut-waspada>.

Tiongkok mencapai USD 23 miliar. Defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok berkurang menjadi sekitar USD 3 miliar. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan harga komoditas di pasar internasional serta upaya pemerintah untuk memperkuat sektor ekspor nonmigas. Pada tahun 2022 menjadi momentum penting dalam hubungan perdagangan Indonesia-Tiongkok karena implementasi RCEP mulai berlaku secara resmi. Perjanjian ini memberikan kemudahan dalam perdagangan melalui penghapusan tarif dan penyederhanaan prosedur administrasi lintas negara.¹³ Implementasi RCEP pada 2022 menjadi titik penting dalam hubungan perdagangan Indonesia-Tiongkok, memberikan kemudahan tarif dan prosedur yang mendukung peningkatan ekspor Indonesia. Defisit neraca perdagangan masih terjadi, pengurangan defisit dan kenaikan ekspor menunjukkan dampak positif awal RCEP dalam memperkuat integrasi ekonomi dan daya saing Indonesia.

Dampaknya terlihat pada peningkatan ekspor Indonesia ke Tiongkok yang mencapai USD 25 miliar pada tahun tersebut. Impor dari Tiongkok meningkat menjadi USD 30 miliar sehingga neraca perdagangan masih mencatat defisit sebesar USD 5 miliar. Tren pertumbuhan ekspor menunjukkan harapan bagi perbaikan neraca perdagangan di masa mendatang. Pada tahun 2023, terjadi perubahan jelas dalam neraca

¹³ Fernandy, "Ketergantungan Dalam Kemesraan Indonesia-Tiongkok: Refleksi Lima Tahun Terakhir."

perdagangan Indonesia-Tiongkok. Untuk pertama kalinya sejak lebih dari satu dekade terakhir, Indonesia berhasil mencatat surplus neraca perdagangan dengan Tiongkok sebesar USD 2,06 miliar pada akhir tahun tersebut.¹⁴ Neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok mengalami perubahan jelas pada 2023 dengan surplus sebesar USD 2,06 miliar, menandai keberhasilan pertama kali dalam lebih dari satu dekade. Ekspor meningkat ke USD 25 miliar, impor yang lebih tinggi masih menciptakan defisit sebelumnya. Surplus ini menunjukkan perbaikan daya saing dan efektivitas kebijakan perdagangan Indonesia.

Faktor Penyebab Perubahan Neraca Perdagangan

Perubahan neraca perdagangan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hubungan dagang dengan Tiongkok, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Neraca perdagangan merupakan indikator penting yang mencerminkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara. Dalam periode 2022-2023, dengan adanya implementasi RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*), perubahan neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok menjadi lebih jelas dan menarik untuk dianalisis. Berbagai faktor seperti nilai tukar, kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi global, dan dinamika sektor industri berkontribusi terhadap fluktuasi neraca perdagangan ini.

¹⁴ Neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok, 2015-2020

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan neraca perdagangan adalah nilai tukar. Nilai tukar yang fluktuatif dapat berdampak besar pada daya saing produk ekspor dan impor. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, harga barang impor menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengurangi volume impor. Jika nilai tukar menguat, barang-barang impor menjadi lebih murah dan dapat meningkatkan volume impor. Selama periode 2022-2023, nilai tukar rupiah mengalami volatilitas yang cukup tinggi akibat ketidakpastian ekonomi global dan dampak dari pandemi COVID-19. Perubahan nilai tukar ini mempengaruhi keputusan konsumen dan produsen dalam melakukan transaksi perdagangan internasional. Selain nilai tukar, kebijakan perdagangan juga memainkan peran penting dalam menentukan neraca perdagangan.

Implementasi RCEP pada tahun 2022 memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan akses pasar ke negara-negara anggota lainnya, termasuk Tiongkok. Penghapusan tarif dan penyederhanaan prosedur perdagangan di bawah RCEP diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar internasional. Ada potensi peningkatan ekspor, tantangan tetap ada terkait dengan ketergantungan Indonesia pada barang-barang konsumsi dari Tiongkok yang sering kali lebih murah.

Kebijakan pemerintah dalam mengatur impor dan mendukung industri domestik sangat penting untuk menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Kondisi ekonomi

global juga berkontribusi terhadap perubahan neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 membawa dampak positif terhadap permintaan komoditas unggulan Indonesia seperti batu bara dan nikel. Kenaikan harga komoditas di pasar internasional memberikan kontribusi jelas terhadap peningkatan pendapatan ekspor Indonesia. Ketidakpastian ekonomi global akibat faktor-faktor seperti inflasi tinggi dan konflik geopolitik dapat mempengaruhi stabilitas permintaan global terhadap produk-produk Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pasca RCEP

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) merupakan topik yang sangat sesuai dan penting untuk dibahas, terutama mengingat dampak jelas dari perjanjian ini terhadap perekonomian nasional. RCEP, yang ditandatangani pada tahun 2020 dan mulai berlaku pada tahun 2022, melibatkan 15 negara, termasuk Indonesia dan Tiongkok, dan merupakan perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia. Mencakup sekitar 30% dari PDB global dan 27% dari perdagangan dunia. RCEP diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu implikasi utama dari RCEP adalah peningkatan akses pasar bagi produk-produk Indonesia. Penghapusan tarif hingga 92% untuk

barang yang diperdagangkan antara negara anggota, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara anggota lainnya, termasuk Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Menurut analisis Kementerian Perdagangan, bergabungnya Indonesia dalam RCEP diperkirakan dapat meningkatkan ekspor barang Indonesia sebesar USD 5,01 miliar pada tahun 2040. Hal ini menunjukkan bahwa RCEP tidak hanya memberikan akses pasar yang lebih baik tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan nasional.

Memanfaatkan peluang ini secara maksimal, Indonesia perlu melakukan penyesuaian struktural dalam kebijakan ekonomi dan perdagangan. Hal ini termasuk meningkatkan daya saing produk lokal agar dapat bersaing dengan barang-barang impor yang sering kali lebih murah. Pemerintah perlu mendorong investasi asing langsung (FDI) ke dalam negeri untuk memperkuat sektor industri dan menciptakan lapangan kerja baru.

RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) yang mulai berlaku pada 2020 memberikan dampak jelas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam perdagangan dan investasi dengan negara-negara anggota, termasuk Tiongkok. Secara makro, RCEP diperkirakan akan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 0,07% pada tahun 2040, setara dengan Rp 38,33 triliun dalam angka ini tampak kecil secara persentase, dampak kumulatif dan jangka

panjangnya sangat berarti bagi perekonomian nasional.

Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor utama yang mendapat dorongan positif dari RCEP. Penghapusan tarif hingga 92% untuk berbagai produk, industri manufaktur Indonesia memperoleh akses pasar yang lebih luas di kawasan RCEP. Hal ini memungkinkan produk manufaktur Indonesia untuk lebih kompetitif, meningkatkan ekspor, dan menarik investasi asing langsung (FDI) ke sektor ini. Investasi di sektor manufaktur, terutama industri digital dan teknologi, diperkirakan meningkat antara 18-22% dalam lima tahun setelah ratifikasi RCEP. Peningkatan investasi ini akan memperkuat kapasitas produksi dan inovasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Peningkatan investasi 18-22% di sektor manufaktur, khususnya industri digital dan teknologi, pasca-ratifikasi RCEP sangat positif. Hal ini akan memperkuat kapasitas produksi dan inovasi Indonesia, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan daya saing nasional di pasar global yang semakin kompetitif.

Dampak Terhadap Sektor Ekonomi Indonesia Dalam Pemberlakuan Kerjasama RCEP

Salah satu dampak positif yang paling mencolok dari RCEP adalah peningkatan akses pasar bagi produk-produk Indonesia. Penghapusan tarif hingga 92% untuk barang yang diperdagangkan antara negara anggota, Indonesia memiliki

peluang untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara anggota lainnya.¹⁵ Penghapusan tarif hingga 92% dalam RCEP membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di negara anggota, mendorong pertumbuhan ekspor, memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok regional, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Menurut analisis Kementerian Perdagangan, bergabungnya Indonesia dalam RCEP diperkirakan dapat meningkatkan ekspor barang Indonesia sebesar USD 5,01 miliar pada tahun 2040.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa RCEP tidak hanya memberikan akses pasar yang lebih baik tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan nasional. Ada potensi peningkatan ekspor, tantangan tetap ada dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk impor yang sering kali lebih murah dan berkualitas tinggi.¹⁷ Ketergantungan Indonesia pada impor barang-barang konsumsi dari Tiongkok dan negara anggota lainnya menjadi isu penting yang perlu diperhatikan.

Produk-produk Tiongkok sering kali mendominasi pasar domestik karena harga yang kompetitif. Pemerintah perlu

mendorong industri lokal untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi dan peningkatan kualitas produk. *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) diharapkan dapat menarik lebih banyak investasi asing langsung ke Indonesia.

Adanya kepastian hukum dan penyederhanaan regulasi melalui perjanjian ini, investor asing akan lebih tertarik untuk berinvestasi di sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan teknologi informasi. Data menunjukkan bahwa sekitar 72% dari total investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia berasal dari negara-negara anggota RCEP pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa RCEP dapat menjadi alat untuk menarik lebih banyak investasi ke dalam negeri, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tantangan dalam menarik investasi perlu diatasi.¹⁸ RCEP berpotensi menarik investasi besar ke Indonesia, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, tantangan seperti regulasi, infrastruktur, dan iklim usaha harus diatasi agar manfaat maksimal tercapai, menjadikan RCEP sebagai katalisator pembangunan nasional yang berkelanjutan dan inklusif.

Sektor Manufaktur

Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor utama yang mendapat dorongan positif dari RCEP. Penghapusan tarif hingga 92% untuk

¹⁵ Ragimun, "Menyoal Keberlanjutan RCEP."

¹⁶ Salam, "PEMANFAATAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) BAGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA," 2022. Hal 34

¹⁷ N. Rakhman, "Posisi Dan Potensi Indonesia Dalam Global Value Chain (GVC) Di Kawasan RCEP." (Kementerian Perdagangan, 2016). Hal 3

¹⁸ Ragimun, "Menyoal Keberlanjutan RCEP."

berbagai produk, industri manufaktur Indonesia memperoleh akses pasar yang lebih luas di kawasan RCEP.¹⁹ Hal ini memungkinkan produk manufaktur Indonesia untuk lebih kompetitif, meningkatkan ekspor, dan menarik investasi asing langsung (FDI) ke sektor ini. Investasi di sektor manufaktur, terutama industri digital dan teknologi, diperkirakan meningkat antara 18-22% dalam lima tahun setelah ratifikasi RCEP.²⁰ Peningkatan investasi ini akan memperkuat kapasitas produksi dan inovasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Sektor Migas dan Sumber Daya Alam

Sektor migas dan sumber daya alam seperti batu bara, nikel, dan minyak kelapa sawit juga mengalami dampak positif melalui peningkatan ekspor ke negara anggota RCEP, terutama Tiongkok. Komoditas ini masih mendominasi ekspor Indonesia dan menjadi sumber devisa penting. Sektor ini menghadapi tantangan global seperti fluktuasi harga dan permintaan, keterbukaan pasar melalui RCEP memberikan peluang untuk memperluas pasar ekspor dan meningkatkan nilai tambah produk. Ekspor batu bara dan nikel, misalnya, tercatat meningkat signifikan selama periode pasca-RCEP, sejalan dengan pemulihan ekonomi global.²¹

¹⁹ Salam, "Pemanfaatan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Bagi Peningkatan Ekspor Indonesia."

²⁰ Nugroho, "Peluang Dan Tantangan RCEP. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan."

²¹ KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN, "Pemanfaatan

Peningkatan ekspor batu bara dan nikel pasca-RCEP mencerminkan respons positif terhadap pemulihan ekonomi global dan manfaat integrasi pasar regional. Hal ini menunjukkan potensi Indonesia dalam memenuhi permintaan komoditas strategis, sekaligus memperkuat posisi sebagai pemasok utama di pasar internasional yang terus berkembang.

Sektor Jasa dan Investasi

Sektor jasa dan investasi mendapat manfaat dari RCEP. Perjanjian ini mempermudah aliran investasi asing langsung ke Indonesia, yang diperkirakan akan meningkat signifikan hingga Rp 24,53 triliun pada 2040.²² Investasi ini tidak hanya memperkuat sektor manufaktur, tetapi sektor jasa seperti logistik, teknologi informasi, dan keuangan yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi modern.

Salah satu tantangan utama adalah kualitas infrastruktur di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan. Infrastruktur transportasi dan logistik yang belum memadai dapat menghambat arus barang dan memperlambat proses perdagangan internasional. Pemerintah harus fokus pada pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi dan perdagangan agar dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh RCEP secara optimal. Dalam segi pengembangan industri, RCEP

Perjanjian RCEP Untuk Peningkatan Daya Saing Dan Menarik Investasi," 2021.

²² Salam, "PEMANFAATAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) BAGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA," 2022.

memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya dalam rantai pasok global (*global value chain*).

SIMPULAN

Perdagangan dengan Tiongkok menjadi fokus utama karena Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar dan negara anggota RCEP yang memiliki pengaruh besar dalam perdagangan regional. Terdapat defisit perdagangan yang cukup besar, hasil perdagangan ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Indonesia memperoleh pasar ekspor yang luas untuk komoditas unggulan dan produk manufaktur, sementara Tiongkok mendapatkan akses ke sumber daya alam dan pasar domestik Indonesia. Keuntungan ini bersifat saling menguntungkan, namun menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan daya saing dan diversifikasi produk agar tidak tergantung pada komoditas primer.

Secara umum, RCEP memberikan dampak positif bagi negara-negara anggota lainnya dengan meningkatkan integrasi ekonomi, memperkuat rantai pasok regional, dan mendorong pertumbuhan perdagangan serta investasi. Negara-negara anggota dapat saling memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing, mempercepat pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dan menghadapi tantangan global secara bersama-sama. Keberhasilan implementasi RCEP sangat bergantung pada kesiapan masing-masing negara dalam mengelola persaingan dan menyesuaikan kebijakan domestik agar dapat bersaing secara efektif di pasar global.

RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) merupakan instrumen strategis yang penting bagi Indonesia untuk memperkuat hubungan perdagangan dengan Tiongkok dan negara anggota lainnya. Melalui penghapusan tarif dan penyederhanaan prosedur, RCEP membuka peluang besar bagi peningkatan ekspor, investasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Terdapat tantangan seperti defisit neraca perdagangan dan persaingan produk impor, dengan kebijakan adaptasi yang tepat, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat RCEP untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di era globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

Salam, "Pemanfaatan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Bagi Peningkatan Ekspor Indonesia."

Nugroho, "Peluang Dan Tantangan RCEP. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan."

KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN, "Pemanfaatan Perjanjian RCEP Untuk Peningkatan Daya Saing Dan Menarik Investasi," 2021.

Salam, "PEMANFAATAN REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) BAGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA," 2022.

Revo M, "Kontraksi China Makin Gak Karuan, Indonesia Patut

- Waspada!,” 2024,
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240101081333-128-501734/kontraksi-china-makin-gak-karuan-indonesia-patut-waspada>.
- Fernandy, “Ketergantungan Dalam Kemesraan Indonesia-Tiongkok: Refleksi Lima Tahun Terakhir.”
- Rudy Voller and Faisal Hastiadi, “ANALISIS EKSPOR BATU BARA INDONESIA PADA KAWASAN RCEP (Analysis of Indonesian Coal Exports in the RCEP Area) Sejak Dimulainya Revolusi Industri Kebutuhan Akan Energi Secara Global Terus Mengalami Peningkatan . Peran Yang Memicu Tingginya Tingkat Keterga” 14, no. 2 (2023): 109–20.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2009). *Research design: qualitative, Quantitative, and mixed methods*.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak. Hal. 15.
- Elena dell’ Agness,”One Southeast Asia: Emerging Leonographies in the Making of a Rgion”, vol.70,2003
- Syahdani, Muwalliha. "Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Sebuah Perspektif." *International Relations Jurnal Of UPN "Veteran"* Yogyakarta, 2021 Hal. 20-25.
- Gultom, Donna. 2020. “Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Peluangnya bagi Indonesia dan Langkah Pemanfaatannya Sebuah Perspektif Internal”. Ringkasan Kebijakan No. 6. Ringkasan Kebijakan : CIPS CIPS : Center of Indonesian Policy Studies. Hal 2
- An An. Chandrawulan, *Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional Dan Hukum Penanaman Modal* (Bandung: Alumin, 2011).
- Y Olivia, “Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional.,” *Jurnal Transnasional* 5, no. 1 (2013): 896–774.